

WISBARO

Filsafat dan Teologi

Dominasi Teknologi dan Kapitalisme
(Perspektif Teori Kritis Herbert Marcuse)
Kornelius Ayub Dwi Winarso

Fenomena Iklan Terhadap Kaum Muda
(Sebuah Tinjauan Pastoral Menurut Dokumen
Christus Vivit, Art. 79)
Eric Yohanis Tatap

Perdamaian Melalui "Politik Cinta Kasih"
dalam Pancasila (Dialog Antara Filsafat Politik
Menurut Armada Riyanto
dan Filsafat Pancasila Menurut Driyakara)
Thomas Onngo Sumaryanto

Kebahagiaan dalam Ruang Keseharian Manusia
Yakobus Banusu & Antonius Denny Firmanto

Kesadaran dan Kepedulian Ekologis Budaya
dalam Upacara *Mangokal Holi*
Juli Antonius Sihotang

Spiritualitas Imamat dalam Bayang-bayang
Tantangan Pastoral
Emanuel Richardus Buang Lela & Edison R.L. Tinambunan

Imam Pelayanan Sabda: Perspektif Spiritualitas Imamat
Hironimus Edison & Edison R.L. Tinambunan

TELAAH BUKU

FORUM Filsafat dan Teologi

P-ISSN 0853 - 0726

FORUM is a scientific journal that aims to become a forum for new ways of doing theology and philosophy and for philosophical and theological thinking in general for students of philosophy and theology and academics and the wider community.

FORUM was founded in 1979 and is a scientific journal that elaborates philosophical and theological reflections with a multidisciplinary approach. This journal is published by STFT WidyaSasana and is published twice a year.

FORUM invites students, academics and anyone to make philosophical and theological contributions the humanities study in order to realize a life that is faithful, humanist and tolerant. Articles that are reviewed peer support and realize the new way of doing theology and philosophy. It is therefore important to agree on standards of expected ethical behavior for all parties involved in the act of publishing: authors, journal editors, peer reviewers, publishers and the public.

FOCUS AND SCOPE:

FORUM focuses on philosophical and theological studies based on library studies and field research. Philosophical and theological reflections should present a systematic effort to explore new ways of doing philosophy and theology. traditions.

PUBLISHER :

P3M Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang
Jl. Terusan Rajabasa 2,
Malang 65146 Indonesia
Telp. 0341 - 552120
Fax. 0341 - 566676
Email : forum_stftws@yahoo.com
Website : <http://www.forumstftws.org>

Editor in Chief

HendricusPidyartoGunawan; (*Google Scholar*; *h-index*: 2);
WidyaSasana College of Philosophy Theology, Malang. (Editor-in-Chief).

Managing Editors

Valentinus Saeng; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); WidyaSasana
College of Philosophy Theology, Malang.
Gregorius Tri Wardoyo; (*Google Scholar*; *h-index*:); WidyaSasana
College of Philosophy Theology, Malang.

Editorial Board

Pius Pandor; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of
Philosophy Theology, Malang.
Robert Pius Manik; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.
Benny Phang; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana College of
Philosophy Theology, Malang.
William Chang; (*Google Scholar*; *h-index*: 5); Widya Darma
University, Pontianak.
Kristianus Atok; (*Google Scholar*; *h-index*: 3); STAKATN,
Matias Daven; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); STFK Ledalero.
Agustinus Wisnu Dewantara; (*Google Scholar*; *h-index*: 13); Widya
Yuwana University, Madiun.
Carolus Borromeus Mulyatno; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Sanata
Dharma University, Yogyakarta.
Laurentius Tinambunan; (*Google Scholar*; *h-index*:); STFT
Pematang Siantar.
Muji Kartika Rahayu; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Brawijaya
University, Malang.
Nikasius Jatmiko; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Parahyangan
University, Bandung.
Shelomita Selamat; (*Google Scholar*; *h-index*:); Santi Buana
Institute, Bengkayang - Kalimantan Barat.
Dr. I Ketut Gegel; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.

English Language Advisor

Odilia Rahayu Widji Astuti

Indonesian Language Advisor

Edison R.L. Tinambunan

Information and Technology

Imilda Retno Arum Sari

Author Guidelines

1. Article must have between 100 and 150 words abstract in English and Indonesian with four or five keywords.
2. Article should be between 4,000 and 7,000 words, included references and footnotes.
3. Article must be a study base on either literature (text) or field research.
4. Article should be submitted in Word (single-spaced and 12-point font).
5. Please be noted that Forum allows quotation from classic languages in Latin only; any other quotations in Greek, Hebrew, Arabic etc., and any symbol characters are not permitted.
6. Heading:
 - First-level headings (e.g. Introduction, Conclusion) should be in bold with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Second-level headings should be in bold italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Third-level headings should be in italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
7. Footnote and Bibliography (see to Turabian Style).
8. The article submitted will be peer-reviewed by qualified academics; this process may take weeks or months. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and reviewers.
9. The author should be willing to respond questions from the readers of his/her article; in case there is corrections, the author must revise the article as soon as possible.

Guidelines for book reviews

1. Please include, at the beginning: Author, Title, Place, Publisher, Date, number of pages, ISBN of the book reviewed.

E.g., Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007. 874+x pp. ISBN-13: 978-0-674-02676-6.
2. The review begin with abstract, three or four keywords and continue with a brief overall description of the book.
3. The review may include:
 - The content and its complexity of the book.
 - Comments on the author's style and contribution of the book.
 - Philosophical or theological methodology of presentation.
 - Position of the philosophical or theological arguments in its field.
4. The preferred format for submissions is MS-Word.
5. Review should be about 1500 words long. The name, affiliation and email address of the reviewer should appear at the end of the review.

KESADARAN DAN KEPEDULIAN EKOLOGIS BUDAYA DALAM UPACARA MANGONGKAL HOLI Sebuah Kajian dalam Perspektif *Laudato Si'*, art. 143-146

Juli Antonius Sihotang

Mahasiswa Program Magister Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Abstract:

This research study focuses on the beauty of life that is born from the love of God, neighbor, and the universe. Local cultural heritage is one of the means that the community is aware of, preserved, and passed on as an expression of a comprehensive love in life as stated in *Laudato Si's* encyclical in relationship to cultural ecology. In Batak culture, this love is manifested in the *mangongkal holi* ceremony. Traditional ceremonies as an expression of love for children (descendants) to ancestors who have died. The research used by the author is a "qualitative method", namely by collecting various data through the author's experience when participating in the *mangongkal holi* ceremony, exploring various Batak culture books, and previous research studies discussing the *mangongkal holi* ceremony. The purpose of this research is to see whether the *mangongkal holi* ceremony is only a ceremony to honor the ancestors or there are other traditional ceremonies in it, to see whether this traditional ceremony is still preserved today or not, especially for the young Batak generation. Moreover, for the Batak people, *mangongkal holi* is also a form of awareness to nurture, live, and pass on local culture to their descendants.

Keywords: love, *laudato si*, ceremony, *mangongkal holi*, descent, generation, inheritance

Abstrak:

Penelitian studi ini menaruh perhatian pada keindahan hidup yang lahir dari cinta akan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Warisan kebudayaan lokal adalah salah satu sarana yang disadari, dipelihara, dan diwariskan secara terus-menerus oleh masyarakat sebagai ungkapan cinta yang menyeluruh dalam hidup seperti yang tertuang dalam ensiklik *Laudato Si* dalam hubungannya dengan ekologi budaya. Dalam budaya Batak, cinta ini terwujud salah satunya dalam upacara *mangongkal holi*. Upacara adat sebagai ungkapan cinta kepada anak (keturunan) kepada leluhur yang telah meninggal. Penelitian yang digunakan penulis adalah "metode kualitatif", yakni dengan

mengumpulkan berbagai data melalui pengalaman penulis ketika mengikuti upacara *mangongkal holi*, mendalami berbagai buku budaya Batak, dan studi-studi penelitian sebelumnya yang membahas upacara *mangongkal holi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah upacara *mangongkal holi* hanya upacara untuk menghormati leluhur atau ada upacara adat lain di dalamnya, melihat apakah upacara adat ini masih tetap dilestarikan hingga saat ini atau tidak, terutama kepada generasi muda Batak. Apalagi bagi orang Batak *mangongkal holi* juga adalah wujud dari kesadaran untuk memelihara, menghayati, dan mewariskan budaya lokal kepada keturunan mereka.

Kata kunci: cinta, *laudato si*, upacara, *mangongkal holi*, keturunan, generasi, warisan

1. Pendahuluan

Latar belakang riset penelitian studi ini berhubungan dengan kedudukan manusia dalam kebudayaan, yang memiliki peran sentral. Dia bukan manusia sebagai orang, melainkan sebagai pribadi. Itulah mengapa kepadanya segala kegiatan diarahkan sebagai tujuan (Bakker, 1984). Kebudayaan dengan demikian mengacu pada pengetahuan bersama. Di mana pada akar gagasan tersebut terdapat konsep mengajarkan dan meneruskan sesuatu. Pengetahuan yang dimiliki bersama ini kemudian digunakan untuk menafsirkan dan menilai berbagai cara setiap individu dan kelompok dalam berelasi satu sama lain, dan dengan lingkungan mereka hidup (Hesselgrave, David J. dan Rommen, 1994). Oleh sebab itu, di dalam dunia yang semakin berkembang ini, manusia dihadapkan pada “Pertanyaan-pertanyaan tentang perkembangan dunia modern, tentang tempat dan peranan manusia dalam alam semesta, tentang arti usaha-usahanya yang baik secara perorangan maupun bersama-sama, dan akhirnya tentang tujuan terakhir dunia dan manusia itu sendiri.” *Kita berada di mana, dan akan dibawa ke mana hidup ini nantinya? Apakah masih ada tempat untuk saya? Apakah manusia ditakdirkan hanya untuk ikut-ikutan saja, bahkan tanpa mengetahui tujuannya?* Pendek kata, masih adakah rasa persaudaraan di antara umat manusia (Hardawiryana, 1993)?

Arti hidup berkaitan dengan arti dunia, dan manusia bersatu dengan alam semesta. Manusia bukan hanya penghuni dunia dan alam semesta, ia juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan mewariskan alam yang baik sekaligus indah kepada generasi selanjutnya. Maka, dunia harus senantiasa baru dan semakin sesuai dengan tujuan hidup manusia yang sebenarnya. Manusia memiliki relasi dengan Tuhannya, dengan sesama manusia secara individual, bersama-sama dan masyarakat. Ia juga terikat dengan dunia material di sekitarnya, dan akhirnya manusia itu mempunyai relasi dengan dirinya sendiri. Jaringan relasi itulah yang dimaksudkan dengan kebudayaan.

Gereja memahami bahwa ada empat unsur yang dipandang sebagai poros kebudayaan dalam hidup manusia. *Pertama*, Tuhan atau yang lebih umum disebut *Yang Transenden*. *Kedua*, kebudayaan manusia yang terbentuk karena kegiatan di masa lampau dan sekarang ini, yang kemudian menghubungkan manusia satu sama lain. *Ketiga*, dunia material karena tanpanya manusia tidak dapat hidup dan bergerak. *Keempat*, diri manusia itu sendiri, sebab ia dilahirkan dan berkembang dalam ikatan kebudayaan (Gereja, 1996).

Warisan kebudayaan lokal adalah salah satu sarana yang seharusnya disadari, dipelihara, dan diwariskan secara terus-menerus oleh seluruh masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya sebagai ungkapan cinta yang menyeluruh dalam hidup, seperti yang tertuang dalam ensiklik *Laudato Si* dalam hubungannya dengan ekologi budaya. Dalam budaya Batak, cinta tersebut terwujud salah satunya melalui upacara *mangongkal holi*. Suatu upacara adat yang dilakukan oleh orang Batak sebagai ungkapan cinta anak-anak (keturunan) kepada leluhur mereka yang telah meninggal dunia. Leluhur yang telah meninggal tetap dikenang, dihormati, dan dimuliakan, sekalipun ia telah meninggal dunia.

Di sisi lain, penulis melihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam studi-studi sebelumnya mengenai upacara *mangongkal holi* sudah cukup banyak. Adapun berbagai penelitian tersebut antara lain: *Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara* (Putri, 2015), *Mangongkal Holi as The highest Level of Tradition in Batak Toba Society* (M. Silalahi et al., 2019), *Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak* (Hutagaol & P. Prayitno, 2020), *Local Wisdom Found in Mangongkal Holi Tradition Batak* (M. Silalahi et al., 2019), *Mangongkal Holi dan Relasi kuasa Apparatus Adat dan Agama* (Tobing, 2020), *The Communicative Functions of Ullaon Poguni Alaman in Exhumation (Mangongkal Holi) a Funeral Ceremony in Toba Batak* (O. E. Simanjuntak et al., 2020)

Penulis melihat bahwa secara garis besar penelitian dan penemuan yang mereka lakukan hampir sama satu sama lain, yakni mengungkapkan bahwa upacara *mangongkal holi* adalah suatu upacara dalam budaya Batak untuk menghormati seorang leluhur yang telah meninggal. Melalui upacara adat ini, jenazah leluhur dikeluarkan dari makam, tulang-belulangannya kemudian dibersihkan, yang diakhiri dengan pemindahan tulang-belulang leluhur ke dalam suatu Tugu Marga. Di mana dalam upacara *mangongkal holi* ditemukan juga upacara adat Batak lainnya, yang disebut *dalihan na tolu*.¹³⁴ Upacara

134 Pengertian *dalihan na tolu* adalah sebagai berikut *dalihan* artinya tungku yang dibuat dari batu. *Na* artinya yang, sementara *tolu* artinya tiga. *Dalihan na tolu* artinya tiga tiang tungku. *Dalihan* dibuat dari batu yang disusun sedemikian rupa, sehingga bentuknya menjadi bulat Panjang. Di mana ujung yang satu tumpul, sementara ujung yang lain berbentuk

adat yang menggambarkan kekerabatan sekaligus kedudukan dalam upacara adat (Rajamarpodang, 1992; Situmeang, 2007). Upacara *mangongkal holi* yang merupakan upacara adat untuk menghormati leluhur, bagi orang Batak juga merupakan perwujudan dari prinsip hidup orang Batak, yakni *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* (Hutagaol & P. Prayitno, 2020; M. Silalahi et al., 2019; Silalahi & Al, 2016).

Melalui penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema upacara *mangongkal holi* tersebut, penulis kemudian melihat bahwa penelitian dengan tema upacara *mangongkal holi* ditinjau dari perspektif *Laudato Si*, artikel 143-146 dalam hubungannya dengan ekologi budaya belum pernah diteliti oleh seorang peneliti sampai saat ini. Kenyataan ini yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan tema upacara *mangongkal holi* ditinjau dari perspektif *Laudato Si*, artikel 143-146, sehingga penulis menemukan makna baru dari upacara *mangongkal holi* dan relevansinya saat ini bagi orang Batak. Dengan demikian upacara *mangongkal holi* terus dilestarikan dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya, secara khusus generasi muda Batak saat ini, yang tidak dapat dipungkiri dihadapkan pada sikap instan, mereduksi dan menggabungkan kebudayaannya sendiri dengan budaya baru (modern), yang mengakibatkan banyak kaum muda yang kurang mengetahui dan menghargai budayanya sendiri.

2. Ensiklik *Laudato Si*, Art. 143-146 (Fransiskus, 2015)

Dalam ensiklik *Laudato Si* bab IV mengenai Ekologi Integral dalam pembahasan mengenai Ekologi Budaya dijelaskan bahwa warisan alam, warisan sejarah, seni dan budaya berada dalam ancaman kepunahan. Warisan tersebut adalah bagian dari identitas bersama setiap tempat dan dasar untuk membangun sebuah kota yang layak huni bagi kehidupan sekarang dan generasi selanjutnya. Hal yang penting bukanlah membongkar maupun membangun kota-kota baru yang dikatakan lebih ekologis, namun hanya layak dihuni oleh orang-orang tertentu saja. Bahkan, dengan mengorbankan hidup banyak orang kecil dan miskin. Itulah mengapa kita harus memperhitungkan, mengembangkan, dan memelihara sejarah, budaya, dan arsitektur lokal untuk mempertahankan identitas aslinya.

segi empat sebagai kaki *dalihan*. Kakinya sekitar 10 cm, panjangnya 30 cm, dan memiliki diameter sekitar 12 cm. *Dalihan* ditanam di dekat dapur. Ketiga *dalihan* berfungsi sebagai tungku tempat alat untuk memasak. Besar *dalihan* harus sama besar dan ditanam sedemikian rupa, sehingga jarak satu sama lain simetris, tingginya sama, dan terlihat harmonis. Dalam prinsip hidup orang Batak, *dalihan na tolu* tidak pertama-tama sebagai tungku yang digunakan untuk memasak, melainkan memiliki arti bahwa seluruh kehidupan yang bersumber dari dapur. Istilah *dalihan na tolu* dalam Batak Karo dan Pakpak Dairi disebut *daliken*, sementara dalam Batak Toba, Simalungun, Angkola Padang Lawas, dan Sipirok (Mandailing) disebut *dalihan*.

Dengan demikian, aspek formal dari kebudayaan dalam karya budi yang mentransformasikan data, fakta, situasi dan kejadian alam yang dihadapinya itu menjadi nilai bagi manusia (Bakker, 1984). Oleh sebab itu, ekologi juga berarti melestarikan kekayaan budaya umat manusia dalam arti luas. Secara khusus, kita dituntut untuk memberi perhatian kepada budaya lokal ketika mempelajari isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan hidup sambil mendukung dialog antara bahasa ilmiah-teknis dan bahasa rakyat. Budaya bukan hanya dalam arti monumen masa lalu, melainkan terutama dalam artinya yang hidup, dinamis, dan partisipatif yang tidak dapat di-kesampingkan ketika kita memikirkan kembali hubungan manusia dengan lingkungan hidup.

Dalam filsafat budaya, objek material dari budaya adalah segala sesuatu yang ada sebagai kosmos, manusia, dan Tuhan. Sedangkan objek substansialnya adalah manusia yang menyatu dengan realisasi eksistensialnya, yakni manusia sebagai subjek yang merealisasikan dirinya maupun fenomena perilaku manusia dan kebudayaan yang dihasilkannya. Intinya adalah kebudayaan itu menyangkut manusia dan proses humanisasinya, sebab kebudayaan adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia (Sudhiarsa, 2017). Oleh sebab itu, kebudayaan daerah merupakan dasar dan sumber dari kebudayaan nasional. Perkembangan masyarakat, pergaulan antarsuku, dan pertemuan antardaerah tidak dapat disangkal menjadi semakin biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan berkembang terus-menerus dengan menerima dan mengolah aneka unsur kebudayaan dari setiap kelompok suku. Oleh sebab itu, perlu dipertanyakan sejauh manakah kebudayaan tradisional dapat bertahan, dan bagaimanakah nilai-nilai dasar dari kehidupan manusia dapat diwujudkan dalam sejarah kehidupan manusia? Dengan demikian setiap pribadi, masyarakat, dan bangsa dihadapkan pada empat tugas pokok, yakni membuka diri terhadap *Yang Transenden*, membangun solidaritas dengan sesama, mengolah, memelihara dunia benda dan alam semesta serta membangun diri sendiri (Gereja, 1996).

Visi konsumeristis manusia yang didorong oleh mekanisme ekonomi global saat ini, memiliki kecenderungan untuk menyeragamkan budaya dan mengurangi keanekaragaman budaya, yang *de facto* merupakan harta kekayaan umat manusia dalam menjalani hidup di dunia ini. Oleh karena itu, mengklaim untuk menyelesaikan semua kesulitan dan permasalahan yang ada melalui peraturan yang seragam atau intervensi teknis, kenyataannya lebih cenderung untuk mengabaikan kompleksitas berbagai masalah lokal yang memerlukan keterlibatan aktif masyarakat setempat. Proses-proses baru yang sedang berkembang pun ternyata tidak selalu dapat dimasukkan ke dalam pola-pola yang ditetapkan dari luar, tetapi harus berangkat dari budaya lokal sendiri. Hendaknya disadari bahwa kehidupan dan dunia ini bersifat dinamis, maka pelestarian dunia juga harus bersifat fleksibel dan dinamis.

Solusi-solusi teknis yang sering diterapkan oleh setiap pribadi maupun kelompok dalam banyak kasus hanya mampu mengatasi berbagai gejala belaka, sehingga sama sekali tidak menjawab berbagai permasalahan yang lebih mendasar dan yang sedang dihadapi. Oleh sebab itu, sangat perlu bagi setiap orang untuk mempertimbangkan perspektif hak-hak bangsa dan budaya, serta memahami bahwa pengembangan kelompok sosial itu mengandaikan suatu proses sejarah yang berlangsung dalam suatu konteks budaya, dan membutuhkan keterlibatan terus-menerus, pertama, dan terutama dari para pelaku maupun masyarakat lokal, *dengan bertolak dari budaya mereka sendiri*. Dengan demikian ada kesadaran bahwa gagasan dari kualitas hidup tidak dapat dipaksakan secara universal, melainkan harus dipahami dari dalam dunia simbol dan adat-istiadat yang menjadi milik dan kekayaan setiap kelompok manusia yang menjalani perziarahannya di dunia ini.

Pengertian ini sangat penting untuk memberikan perhatian khusus kepada masyarakat adat dan tradisi budaya mereka. Mereka bukan hanya suatu minoritas di antara yang mayoritas dan yang mendominasi seluruh kehidupan mereka, tetapi mereka itu harus menjadi mitra dialog sentral, terutama dalam usaha pengembangan berbagai proyek yang ada dan sungguh-sungguh mempengaruhi wilayah-wilayah mereka. Dalam hidup dan pemahaman kelompok-kelompok ini, tanah bukan saja harta ekonomis, tetapi anugerah dari Allah, sebab para leluhur mereka dimakamkan di situ, sehingga menjadi ruang sakral yang mereka butuhkan untuk berinteraksi demi mempertahankan identitas dan nilai-nilai hidup mereka. Pada waktu mereka tinggal di wilayah mereka, justru merekalah yang mampu memelihara, melestarikan, dan mewariskannya dengan lebih baik. Namun, di berbagai belahan dunia, mereka sering berada di bawah tekanan dan penindasan yang tidak manusiawi untuk meninggalkan tanah mereka dan melepaskannya demi proyek-proyek pertambangan, pertanian, dan perikanan yang dalam banyak kasus sama sekali tidak memperhatikan dan memperdulikan kerusakan alam dan budaya, selain demi keuntungan pribadi dan golongan tertentu.

3. Budaya Lokal: Upacara *Mangongkal Holi* (Siahaan, 2011)

Mangongkal holi adalah salah satu upacara adat dalam budaya orang Batak. Upacara adat ini merupakan suatu proses menggali kembali tulang-belulang seorang leluhur suatu keluarga dari kuburan yang lama untuk dipindahkan ke atas tugu karena anak-anak (para keturunannya) ingin menghormati dan memuliakan leluhur mereka tersebut. Upacara *mangongkal holi* dirayakan dengan iring-iringan, *gondang*,¹³⁵ tari-tarian dan barisan ibu-ibu yang membawa beras. Tulang-belulang yang sudah digali kemudian dimasukkan ke dalam *sarkofagus*.¹³⁶ Di mana pada zaman dahulu, upacara

135 Alat musik gendang.

136 Peti mati yang terbuat dari batu.

adat ini¹³⁷ biasanya dilakukan sampai berhari-hari, bahkan sampai berbulan-bulan. Upacara *mangongkal holi* juga tergantung dari kedudukan setiap leluhur di masa hidupnya, serta kemampuan para keturunannya untuk menyelenggarakan pesta upacara adat tersebut. Dalam upacara *mangongkal holi*, seluruh keluarga turut menghadiri kegiatan, begitu juga dengan masyarakat desa, dan satu *galur*.¹³⁸

Upacara *mangongkal holi* dapat dilakukan dalam dua cara, yakni perayaan yang sederhana dan besar-besaran. Upacara yang dilakukan dalam perayaan yang sederhana, proses upacara terlebih dahulu diawali dengan dipersembahkan kurban berupa makanan kepada leluhur, dewa-dewa alam, raja dari kedelapan mata angin dan kepada *tondi* (Situmorang, 2009)¹³⁹ orang yang turut dalam suatu pesta upacara adat. Semua orang yang hadir, kemudian menaburkan beras dia atas kepalanya masing-masing yang disebut *parbue santi*. Selanjutnya, seorang *datu*¹⁴⁰ mempersembahkan kurban sebagai tanda sukacita sambil memohon agar seluruh keturunan dari leluhur bertambah banyak, dan diberi umur yang panjang.

Upacara *Mangongkal holi* dalam perayaan yang dilakukan secara besar-besaran, diawali dengan pelaksana harus mendirikan *tonggak borotan* (Sinaga, 2004)¹⁴¹ dalam melakukan *horja sita*.¹⁴² Sehari sebelum pesta dimulai, seluruh yang hadir dalam perayaan menari-nari sepanjang hari sampai dini hari. Pagi hari acara diakhiri dengan makan bersama, di mana dihidangkan makanan dan *sagu-sagu sitompion*¹⁴³ beserta sirih persembahan. Selanjutnya, dipersembahkan beras, *itak gur-gur*,¹⁴⁴ sirih dan seekor ayam kecil kepada leluhur serta para dewa yang berada di halaman kampung. Di tempat tersebut kemudian digali sebuah *borotan* (Vergouwen, 1986)¹⁴⁵ berdiri tegak, seekor

137 Nama lainnya adalah *panaekkon saring-saring*.

138 Satu keturunan.

139 Arwah/roh.

140 Dukun/orang pintar dalam hal upacara adat yang dipadang memiliki hubungan dengan *begu*/roh pribadi orang yang sudah mati. *Tondi* (roh) dari *datu* bergaul dengan *begu*. *Datu* menguasai ilmu hubungan dengan *begu*, mengetahui keinginannya, cara mengusirnya dan menyenangkan hati *begu*. Ilmu *kedatuan* berasal dari *begu* atau roh-roh penghuni hutan.

141 Tiang pancang bagi hewan yang akan dikurbankan. Di pucuk tiang biasanya dipasang kain putih sebagai lambang kesucian. Tambatan, jaminan, tiang yang dipakai untuk mengikat kerbau di tengah halaman yang mau disembelih dan dipersembahkan dalam upacara adat.

142 Suatu acara pesta.

143 Makanan yang terbuat dari sagu.

144 Makanan yang terbuat dari tepung beras yang dicetak melalui genggam-genggam tangan manusia.

145 Suatu tiang yang dalam prosesnya diambil dari hutan, dibersihkan, dan dihiasi dengan dedaunan ini dipercaya oleh masyarakat telah dihindangi oleh kekuatan adikodrati sebagai akibat dari berbagai ritual yang dilakukan di bawa pimpinan seorang *datu* yang ditancapkan ke dalam tanah oleh seorang anggota *boru* tertua.

kerbau dibawa masuk, dan diikatkan pada sebuah tonggak. Selanjutnya *datu* menari mengelilingi kerbau sebanyak empat kali, sementara tangannya memegang tongkat dan pedang. Kemudian seorang yang sudah ditugaskan datang mendekat, lalu menusuk tombaknya ke tubuh kerbau tersebut.

Penghormatan besar yang demikian diberikan kepada *sumangot* (Vergouwen, 1986),¹⁴⁶ yaitu leluhur yang salur keturunannya sudah berkembang menjadi suatu kelompok suku maupun suatu marga yang besar. Pada waktu upacara berlangsung sering juga dilakukan penobatan *tondi*¹⁴⁷ leluhur menjadi *sombaon* (Vergouwen, 1986),¹⁴⁸ yang dirayakan dengan sangat meriah, hal ini disebut *santirea*. Setelah leluhur dinobatkan menjadi *sombaon*, kedudukannya kemudian diyakini oleh orang Batak hampir mendekati tingkatan para dewa. Pada waktu itu *sombaon* melalui *sibaso*¹⁴⁹ mengumumkan nama baru untuk leluhur, kemudian *sombaon* mencari tempat bersemayam yang baru. Adakalanya leluhur tersebut berada di puncak gunung, di hutan belantara, maupun di sebuah sungai yang deras (Vergouwen, 1986). Selanjutnya, para keturunannya akan menghormati tempat bersemayam *sombaon* sebagai tempat suci, dan pada hari-hari tertentu mereka mempersembahkan kurban baginya.

4. Proses Upacara *Mangongkal Holi*

Upacara *mangongkal holi* dimulai dengan kegiatan yang dilakukan di *tambak*.¹⁵⁰ Pembongkaran dimulai dengan acara ibadat yang dipimpin oleh seorang perwakilan dari gereja setempat (Rajamarpodang, 1992; Situmeang, 2007).¹⁵¹ Selanjutnya, pintu *tambak* diketuk sebanyak tiga kali, kemudian perwakilan gereja mengingatkan bahwa pemindahan tersebut harus dilakukan dengan maksud yang benar dan sesuai dengan ajaran Tuhan. Setelah itu, proses upacara dalam tahap selanjutnya diserahkan kembali

146 Mereka yang di waktu hidupnya tergolong orang kaya, mempunyai kekuasaan, dan keturunannya banyak. Ia minta disembah dan dihormati dengan sesajen agar tetap bisa ikut memajukan kesejahteraan keturunannya.

147 Roh, jiwa.

148 Leluhr memperoleh penghormatan sesuai dengan kedudukannya.

149 Bidan, yg kadang-kadang juga sekaligus dukun.

150 *Tambak* merupakan bangunan yang bentuknya seperti rumah, berbahan semen, keramik, dan batu bata. Bentuk bangunannya disusun bertingkat, di mana semakin ke atas semakin runcing. Bagian bawah bangunan digunakan untuk orang yang baru meninggal. Sedangkan bagian atas setelah lantai dua, disebut tugu. *Tambak* juga biasanya dilengkapi dengan pagar dan letak *tambak* biasanya berada di dekat rumah. Sebab orang Batak sangat menghormati dan ingin selalu dekat dengan leluhurnya.

151 Pada zaman dahulu, sebelum kekristenan masuk dan menjadi agama kebanyakan orang Batak. Upacara dipimpin seutuhnya oleh salah seorang penatua yang biasanya disebut Malim Raja Na Opat Bius dari kepercayaan (parmalim) orang Batak.

kepada *raja parhata*.¹⁵² Namun sebelum melanjutkannya, *raja parhata* terlebih dahulu menanyakan prosesi yang diinginkan oleh pihak *hula-hula*.¹⁵³ Setelah mendapatkan arahan, *hula-hula* tertua dari keluarga leluhur kembali mengetuk pintu *tambak* sebanyak satu kali lagi. Kemudian beberapa tukang yang sudah disewa, langsung mengambil alih pembongkaran pintu batu *tambak*.

Para perwakilan keluarga kemudian masuk ke dalam untuk mengumpulkan tulang-belulang leluhur mereka. Kemudian *Sattabi da oppung*¹⁵⁴ diucapkan oleh salah seorang keluarga leluhur yang mengumpulkan tulang-belulang ke dalam suatu ember. Setelah tulang-belulang selesai dikumpulkan semuanya, ember yang berisi tulang-belulang kemudian dibawa ke luar *tambak*. Selanjutnya pihak *boru*¹⁵⁵ langsung mengambilnya untuk dibersihkan, yang kemudian diikuti oleh isak dan teriak tangis para keturunan yang hadir dalam proses pembersihan tulang-belulang. Adapun proses pembersihan tulang-belulang leluhur tersebut biasanya dilakukan dalam tiga tahap. Di mana tahap *pertama*, adalah pembersihan dengan air. Tahap *kedua*, dengan pangir (jeruk purut).¹⁵⁶ Tahap *ketiga*, dengan air kunyit.

Tulang-belulang leluhur yang sudah dibersihkan dan dikeringkan, kemudian disusun ke dalam suatu peti kecil. Sebelum di bawa ke atas tugu, peti terlebih dahulu diulosi oleh pihak *hula-hula*. Setelah itu, baru di *hutti*¹⁵⁷ *parumaen*¹⁵⁸ ke atas tugu. Sementara perwakilan keluarga yang lain sudah siap menerima menantu yang meng-*hutti* untuk mengambil *ulos*¹⁵⁹ dengan perlahan. Dengan demikian, yang dimasukkan ke dalam tugu itu hanya peti yang berisi tulang-belulang leluhur.

Pada zaman dahulu dalam kehidupan dan kebiasaan orang Batak, setiap

152 Orang yang dipandang sebagai raja bicara dalam upacara adat orang Batak.

153 Keluarga dari pihak istri.

154 Permintaan izin kepada arwah leluhur, baik itu perempuan maupun pria.

155 Saudara perempuan.

156 Menurut kepercayaan orang Batak, jeruk purut dan kunyit adalah simbol kesucian dan kemakmuran untuk semua keluarga yang melaksanakan upacara *mangonkal holi*.

157 Dibawa di atas kepala.

158 Menantu perempuan.

159 Kain/selendang tenunan khas Batak yang biasa dipakai dalam upacara adat (pernikahan, memasuki rumah, dan kematian). Simbol *ulos* penampin dalam upacara *mangonkal holi* dipakai untuk menampung tulang belulang dan merupakan tanda ketulusan seorang paman kepada anak perempuan yang melaksanakan tradisi penggalan tulang belulang. *Ulos* merupakan unsur budaya Batak, murni sebagai hasil karya masyarakat suku Batak berupa kain yang ditenun berbentuk selendang. *Ulos* tidak memiliki arti magis, tetapi memiliki simbol pengharapan kepada Tuhan yang melambangkan kasih sesuai dengan pepatah Batak yang berbunyi "*Ijuk pangihot ni hodong, ulos pangihot ni holong*" (Ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya, *Ulos* adalah pengikat kasih sayang antara sesama). Maksudnya masyarakat Batak tidak akan memberikan *Ulos* kepada orang lain, jika mereka tidak memiliki kasih.

ada suatu keluarga yang *marulaon*,¹⁶⁰ *dongan sahuta*¹⁶¹ biasanya bekerja untuk menyiapkan tempat, perlengkapan, dan makanan. Namun, sekarang semua serba mudah dengan adanya catering maupun jasa pembuat tenda maupun perlengkapan lain yang dibutuhkan. Meskipun begitu, semangat gotong-royong masih tetap dihayati oleh orang Batak setiap kali ada pihak keluarga yang *marulaon*. Salah satu buktinya adalah ketika acara makan bersama, sekalipun pihak keluarga yang berpesta menggunakan jasa catering, namun pihak *boru* tetap ikut bergegas untuk melayani pihak *hula-hula*. Pihak *parboru* langsung menyusun formasi satu barisan ke arah tenda, tempat pihak para *hula-hula* berada atau duduk. Selanjutnya, piring yang sudah berisi berbagai makanan tinggal di geser dari *parboru* yang satu ke *parboru* lainnya sampai ke pihak *hula-hula*.

Dalam upacara *mangongkal holi* ini, dapat juga ditemukan tradisi Batak yang disebut dengan nama *dalihan na tolu*.¹⁶² Di mana yang paling dihormati dan berada pada posisi terdepan adalah pihak *hula-hula*, yang kemudian posisi selanjutnya adalah pihak *dongan tubu*¹⁶³ yang posisinya sejajar dengan pihak *hula-hula*. Sementara posisi terakhir adalah pihak *parboru* yang biasanya bertugas untuk melayani dalam suatu kegiatan atau upacara adat. Posisi-posisi tersebut sangat erat kaitannya dengan penerapan adat-istiadat serta ritus-ritus adat dalam budaya orang Batak.

Di mana hubungan pihak *parboru* dengan pihak *hula-hula* berlaku nilai dasar *somba marhula-hula*.¹⁶⁴ Sikap *somba* atau hormat yang ditetapkan terhadap pihak *hula-hula* didasarkan kepada pemikiran bahwa putri *hula-hula* adalah ibu yang melahirkan keturunan yang disebut *hagabeon*,¹⁶⁵ yang merupakan cita-cita utama dan paling didambakan oleh setiap orang Batak. Sementara sikap *elek*¹⁶⁶ terhadap pihak *boru* didasarkan pada suasana kasih sayang yang biasa diterima oleh seorang putri dari orang tuanya sebelum ia menikah dengan seorang pria dari marga yang lain (Situmeang, 2007). Sebaliknya, nilai dasar hubungan pihak *hula-hula* terhadap pihak *parboru* adalah *elek marboru*.¹⁶⁷ Sementara nilai dasar hubungan *hula-hula* dengan pihak *dongan tubu*¹⁶⁸ adalah *manat mardongan tubu* (B. A. Simanjuntak, 2009).¹⁶⁹

160 Suatu kegiatan, upacara, atau pesta.

161 Warga sekampung.

162 Kedudukan dalam adat.

163 Saudara satu marga.

164 Menghormati, mematuhi, dan sembah sujud kepada *hula-hula*.

165 Artinya kemuliaan.

166 Sikap memohon.

167 Membujuk atau meyakinkan pihak *boru*.

168 Orang-orang yang diikat karena memiliki hubungan semarga. Di samping *dongan tubu* ada juga pihak *dongan sabutuha*. Mereka adalah orang-orang yang satu marga, diikat kesatuan hubungan darah, dan merupakan kesatuan keturunan dari satu leluhur yang mewariskan marga kepada mereka.

5. Makna Upacara *Mangongkal Holi*

Upacara *mangongkal holi* biasanya dilakukan oleh para keturunan yang telah berhasil¹⁷⁰ dari seorang leluhur yang telah meninggal dunia (Schreiner, 2000).¹⁷¹ Di mana mereka berusaha untuk membahagiakan, menghormati, dan memuliakan leluhur mereka yang telah meninggal dunia melalui upacara *mangongkal holi*. Melalui upacara adat tersebut dengan kata lain dapat diketahui bahwa keturunan dari seorang leluhur telah berhasil atau tidak? Itulah mengapa setiap orang Batak selalu berusaha untuk mencapai kesuksesan, supaya mampu mengadakan upacara *mangongkal holi* serta membuat tugu margas sebagai tanda bahwa keturunan seorang leluhur telah berhasil, sehingga mampu menghormati dan membahagiakan arwah dari leluhur mereka (M. Silalahi et al., 2019).

Upacara *mangongkal holi* selain sebagai ungkapan dari para keturunan yang telah berhasil, memiliki makna juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar keluarga maupun yang satu margas yang terlihat dalam *dalihan na tolu* (M. Silalahi et al., 2019; Putri, 2015; Rajamarpodang, 1992; Silalahi, Charles David Marudut dan Sibarani, 2015; Situmeang, 2007; Tobing, 2020), yang sering terungkap dalam suatu pesta keluarga. Makna lain dari upacara adat ini adalah usaha untuk membuat suatu "tugu margas" (Rajamarpodang, 1992; Silalahi & Al, 2016), di mana orang-orang akan mengenal setiap keturunan dari leluhur yang telah meninggal, sehingga kelak jika ada keturunan dari leluhur yang meninggal akan dikuburkan juga disana beserta dengan keturunan yang lainnya.

Upacara *mangongkal holi* menurut orang Batak juga adalah suatu wujud dari kesadaran akan pentingnya memelihara, menghayati, dan mewariskan budaya lokal kepada seluruh keturunan mereka yang masih hidup di dunia ini. Dengan demikian setiap keturunan menyadari, mengetahui, memelihara dan mencintai budaya mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka hidup, bergaul, dan menghargai budaya sendiri, dan juga budaya orang lain sebagai warisan yang berharga dan patut dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari selama mereka masih hidup di dunia ini.

169 Sikap dan perilaku yang sopan, hormat, dan hati-hati.

170 Yang dimaksud berhasil di sini bukan pertama-tama karena memiliki harta yang banyak atau karena menjadi orang paling kaya dalam kehidupannya, tetapi juga karena merasakan kebahagiaan, mengalami kesehatan, panjang umur, telah memperoleh isteri dan keturunan dalam hidupnya.

171 Dalam upacara adat ini berlangsung juga semacam upacara liturgis, yakni *partangiangnan* (Kebaktian Syukur) yang sebenarnya. Di mana proses kegiatan upacara liturgis ini sebagian dipimpin oleh penatua atau seorang pejabat gerejawi. Semua orang yang berada di dalamnya bernyanyi, berdoa, dan memohon berkat Tuhan bersama atas orang-orang yang masih hidup dan orang-orang yang telah meninggal. Melalui arwah leluhur, orang-orang yang masih hidup kemudian memohon berkat sebagai balas jasa atas tempat terhormat yang telah disediakan oleh keturunan bagi arwah leluhur.

Pemahaman akan makna dari upacara *mangongkal holi* ini tidak lepas dari tujuan hidup setiap orang Batak. Di mana mereka memiliki tiga falsafah hidup, yakni *hamoraon*,¹⁷² *hagabeon*,¹⁷³ dan *hasangapon*.¹⁷⁴ Pencapaian tiga falsafah hidup tersebut dipandang oleh setiap orang Batak sebagai kesempurnaan dan tujuan hidup selama berziarah di dunia ini. Itulah mengapa ketiga unsur dari tujuan hidup tersebut bagi pemahaman setiap orang Batak saling terikat, mendukung, dan sama pentingnya. Akan tetapi, kedua unsur yang disebut pertama merupakan faktor penentu untuk mencapai kehormatan dan kemuliaan. Hal ini dikarenakan orang Batak menyadari bahwa kekayaan dan kemuliaan merupakan tujuan hidup tertinggi yang ingin dicapai pada saat mereka hidup dan juga sesudah mati (B. A. Simanjuntak, 2009).

6. Kesadaran dan Kepedulian Ekologis Budaya dalam Upacara *Mangongkal Holi* dari Perspektif *Laudato Si'*, artikel 143-146

Pada saat pertama kali mengikuti upacara *mangongkal holi*, saya masih duduk di Sekolah Dasar, sehingga saya sungguh belum mengerti sedikit pun mengenai makna kegiatan apa yang sedang saya ikuti pada waktu itu. Namun, saya masih mengingat dengan baik bahwa pada saat itu upacara *mangongkal holi* tersebut dilakukan di daerah Kabupaten Muara, Tapanuli Utara. Upacara tersebut berjalan dengan baik, dan diikuti oleh banyak orang Batak, terutama keluarga besar dari leluhur yang sedang dipestakan. Pada awalnya semua tindakan dan ekspresi orang banyak yang hadir pada saat itu hanya biasa-biasa saja, sebelum kami tiba di suatu *tambak*. Beberapa orang yang sudah ditugaskan untuk membongkar *tambak*, kemudian membongkar bangunan kuburan dari leluhur keluarga yang mengadakan upacara.

Peti mati kemudian dikeluarkan, dibuka, dan diletakkan di hadapan para keturunan leluhur. Peti mati yang telah dibuka dan di hadapkan kepada seluruh keturunan leluhur yang telah meninggal, membuat suasana tiba-tiba menjadi hening, yang kemudian diikuti isak tangis yang keras dari para keturunan leluhur. Mereka menangis sembari mengungkapkan kerinduan, pujian dengan menyanyi, mengungkapkan kisah-kisah leluhur semasa hidupnya dan memeluk tulang-belulang leluhur sebagai suatu ungkapan penghormatan yang mendalam. Tulang-belulang leluhur, kemudian dibersihkan dan disusun dengan sangat rapi dalam suatu peti berukuran kecil, sebelum akhirnya diangkat ke atas tugu bagian tertinggi (Tugu Marga). Perwakilan dari salah satu keturunan leluhur kemudian mengucapkan banyak terima kasih kepada leluhur akan segala sesuatu yang sudah diperbuat selama

172 Artinya kekayaan.

173 Artinya kemuliaan.

174 Artinya memiliki banyak keturunan.

hidupnya, dan berharap supaya terus melindungi dan mendoakan semua keturunannya yang masih hidup. Sementara dari setiap keturunan leluhur diharapkan untuk senantiasa memelihara dan mewariskan budaya upacara *mangongkal holi* secara turun-temurun, sehingga mereka pun kelak akan diperlakukan sama oleh keturunan mereka sendiri.

Apa yang saya alami ketika mengikuti upacara *mangongkal holi*, kemudian menyadarkan saya bahwa keindahan hidup itu memang bukan semata-mata pada saat seseorang memiliki harta dan nama baik ketika masih hidup di dunia ini, tetapi dapat juga dirasakan oleh seseorang yang telah meninggal ketika ia diingat, dihormati, dan dimuliakan oleh para keturunannya. Apalagi cita-cita dasar pola fundamental kebudayaan dan kerinduan terdalam dari manusia Indonesia adalah keselarasan, keseimbangan, kecocokan, kesesuaian, kerukunan, harmoni, dan damai. Berbagai nilai yang dicita-citakan dan ingin diwujudkan dalam sikap budi pekerti, perasaan, tata krama sosial, alam raya dan dunia religius (Maslow, 2000). Keindahan hidup menurut saya bukanlah semata-mata terletak pada pujian, apa yang kelihatan indah, dan segala sesuatu yang tertata dengan baik dalam pandangan mata, melainkan terletak pada ungkapan batin seseorang maupun golongan untuk mengenang, menghormati, dan memuliakan arwah leluhurnya sendiri.

Leluhur yang telah meninggal tetap dihadirkan dalam ingatan, hati, dan batin para keturunannya melalui kebudayaan, yang sering diwujudkan dalam tradisi/upacara adat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Oleh sebab itu, dapat dilihat dan dipahami mengapa proses kehadiran seorang manusia adalah keindahan itu sendiri, sebab tidak ada yang lebih indah daripada realitas manusiawi. Keindahan hidup itu tidak dijumpai dalam ideologi atau keyakinan apa pun, sebab kenyataannya Tuhan tidak menciptakan ideologi, melainkan seorang manusia. Itulah mengapa perlu disadari bahwa segala sesuatu yang dimaksudkan sebagai kebenaran politis atau keyakinan religius mengabdikan kepada kehadiran seorang manusia. Dengan demikian, cinta adalah ekspresi tertinggi dan puncak dari keindahan hidup manusia itu (Riyanto, 2013). Keindahan hidup dengan demikian adalah ketika hidup manusia menghasilkan buah, lama sesudah hidup itu sendiri berakhir (Nouwen, 2012).

Warisan budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Apabila kesadaran ini tidak ditanam, dipelihara, dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat dipastikan bahwa warisan budaya hanya akan menjadi sebatas monumen masa lalu dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Mereka hanya mampu melihat dan mendengar suatu kebudayaan, namun tidak mengerti sedikit pun dengan budaya mereka sendiri. Dengan demikian mereka cenderung untuk menyamakan, bahkan mereduksi makna terdalam dari suatu kebudayaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Itulah mengapa kesadaran dan kepedulian akan warisan budaya lokal adalah suatu sikap yang seharusnya senantiasa dilahirkan, ditanamkan, dipelihara dan dihayati oleh setiap pribadi

dalam hidupnya, sebab warisan budaya lokal adalah suatu harta yang sangat berharga bagi siapapun dalam kehidupan saat ini, esok, dan yang akan datang.

7. Penutup

Keindahan dan makna hidup hendaknya dipahami dari dalam dunia simbol dan adat-istiadat setiap kelompok manusia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa keindahan hidup itu lahir dari cinta akan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Dengan demikian, cinta harus diwujudkan secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Warisan kebudayaan lokal adalah salah satu sarana yang hendaknya disadari, dipelihara, dan diwariskan secara terus-menerus oleh masyarakat setempat, sebab jikalau bukan mereka yang menghayatinya, siapa lagi yang akan bertanggung jawab atas kekayaan dan makna dari suatu kebudayaan yang mereka miliki sendiri, serta meneruskannya kepada generasi selanjutnya??

Apa yang akan diterima, dilihat, dan diketahui oleh generasi selanjutnya mengenai budaya mereka, apabila sejak dini mereka tidak diajak akrab, mengenal, dan mencintai budaya mereka sendiri?? Kenyataan inilah yang menurut saya menunjukkan bahwa hidup pertama-tama bukan mengenai apa yang terjadi hari ini, esok, dan kelak di masa depan, tetapi juga apa yang terjadi pada masa lalu yang menghubungkan kenangan, hati, dan batin manusia yang satu dengan yang manusia yang lainnya, terutama dengan leluhur mereka sendiri.

Pemahaman ini yang dijabarkan secara jelas, kritis, dan menyeluruh dalam ensiklik *Laudato Si* ketika melihat manusia dalam hubungannya dengan ekologi budaya. *Laudato Si* menunjukkan bahwa setiap pribadi sangat diharapkan untuk memberikan perhatian khusus kepada masyarakat adat dan budaya, terutama kebudayaannya sendiri. Setiap pribadi seharusnya menjadi mitra dialog yang utama dan pertama, sebab bagi mereka budaya bukanlah suatu hal yang biasa dan harta ekonomis, melainkan suatu anugerah dari Allah dan leluhur mereka untuk dipelihara, dihayati, dan diwariskan. Setiap pribadi tidak melihat budaya hanya sebatas tradisi maupun kebiasaan yang dilakukan layaknya suatu rutinitas belaka, sehingga berakhir begitu saja tanpa makna, melainkan sebagai perwujudan dari cinta dan keindahan hidup yang tidak semata-mata ditemukan dalam hal fisik dan materi, melainkan dalam keberbuahan suatu perziarahan hidup.

Melalui berbagai makna yang terungkap dalam upacara *mangongkal holi*, yakni sebagai pertanda apakah keturunan dari leluhur yang telah meninggal telah berhasil atau tidak. Sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar keluarga maupun yang satu marga, dan usaha untuk membuat Tugu Marga, sehingga orang-orang akan mengenal setiap keturunan dari leluhur yang telah meninggal. Saya kemudian menemukan bahwa upacara *mangongkal holi* merupakan ungkapan dari penghormatan tertinggi orang Batak kepada orang tua (leluhur), sebab kenyataannya selain upacara *mangongkal holi*, tradisi Batak

tidak lagi memiliki upacara untuk menghormati orang tua (leluhur) mereka yang telah meninggal, sekalipun orang Batak biasanya berziarah kepada orang tua (leluhur) mereka dalam hari, bulan, maupun tahun-tahun tertentu. Namun, penghormatan tersebut tidak sama apalagi lebih besar (meriah) daripada upacara *mangongkal holi*.

Makna lain yang saya temukan melalui upacara *mangongkal holi* ini dengan ensiklik *Laudato Si* art. 143-146 dalam hubungannya dengan ekologi budaya adalah kenyataan bahwa kehidupan manusia bukan hanya mengenai apa yang terjadi saat ini dan kelak di masa depan. Kebudayaan dengan segala tradisi dan ritualnya menunjukkan bahwa hidup juga adalah suatu kenyataan tentang berbagai hal dan apa yang terjadi di masa lalu yang menghubungkan kenangan, hati, dan batin manusia yang satu dengan yang lainnya, terutama dengan leluhurnya yang telah meninggal dunia. Dengan demikian hidup ini dibawa pada penghayatan cinta yang menyeluruh, yakni cinta kepada Tuhan, sesama, dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- Bakker, J. W. M. (1984). *Filsafat Kebudayaan*. Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Hesselgrave, David J. dan Rommen, E. (1994). *Kontekstualisasi Makna, Metode, dan Model*. BPK Gunung Mulia.
- Maslow, A. H. (2000). *Agama, Nilai, dan Pengalaman Puncak*. LPBAJ.
- Nouwen, H. J. M. (2012). *Our Greatest Gift*. OBOR.
- Rajamarpodang, G. (1992). *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. CV. Armanda.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi Mencintai*. Kanisius.
- Schreiner, L. (2000). *Adat dan Injil; Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, B. (2011). *BATAK Satu Abad Perjalanan Anak Bangsa*. PT. Glory Offset Press,.
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. OBOR.
- Sinaga, A. B. (2004). *Dendang Bakti; Inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak*. Bina Media Perintis.
- Situmeang, D. P. L. (2007). *Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*. KERABAT.
- Situmorang, S. (2009). *Toba Na Sae*. Komunitas Bambu.
- Sudhiarsa, R. (2017). *Diktat Filsafat Budaya*. STFT Widya Sasana.
- Vergouwen, J. . (1986). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Pustaka Azet.

Artikel Jurnal

- Hutagaol, F. O., & P. Prayitno, I. S. (2020). Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16822>
- M. Silalahi, C. D., Sibarani, R., & Setia, E. (2019). Local Wisdom Found in Mangongkal Holi Tradition. *KnE Social Sciences*, 2019, 144–157. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4840>
- Putri, F. D. (2015). Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jom FISIP, Volume 2 N*.
- Silalahi, C., & Al, E. (2016). Mangongkal Holi as the Highest Level of Tradition in Batak Toba Society. *Journal Methoda*, 5 (February), 1–9.
- Tobing, S. H. (2020). Mangongkal Holi dan Relasi kuasa Apparatus Adat dan Agama. *Jurnal Seni Nasional CIKINI, Volume 6*.
- Simanjuntak, O. E., Sinaga, L. S., & Bahri, S. (2020). The Communicative Functions of Ulaon Pogu Ni Alaman in Exhumation (Mangongkal Holi) a Funeral Ceremony in Toba Batak. *Linguistica*, 9(2), 299. <https://doi.org/10.24114/jalu.v9i2.18947>

Dokumen Gereja

- Gereja, K. W. (1996). *Iman Katolik*. Kanisius.
- Fransiskus, P. (2015). *Laudato Si*. Dokpen KWI.
- Hardawiryana, R. (Ed.). (1993). Gaudium et Spes. In *Dokumen Konsili Vatikan II*. OBOR.